

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kitab suci umat Islam, Al-Qur'an, memberikan petunjuk dan titik acuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, ibadah, dan keimanan. Untuk menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai serta isi yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan maksud dan tujuan aslinya, umat Islam harus mempelajari, memahami, dan menghayatinya (Amalia dan Wirdati, 2022: 913; Sya'adah *et al.*, 2024: 1547). Dasrizal (2017: 75) menyatakan bagaimana seseorang akan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya ketika untuk membacanya saja tidak bisa.

Diantara keutamaan Al-Qur'an adalah orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an akan menjadi sebaik-baik manusia, sebagaimana pada hadis nomor 4639 dalam kitab Shahih Bukhari (2010):

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

”Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”
(HR. Bukhori)

Dinyatakan bahwa membaca Al-Qur'an adalah praktik dasar dan tindakan ibadah. Arahan untuk membaca yang terlihat dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5 dari wahyu pertama yang Allah ﷻ sampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ menunjukkan hal ini.

Bagi umat Muslim, membaca Al-Qur'an secara tepat dan benar menjadi keterampilan dasar yang perlu dikuasai. Selain mengucapkan teks Arab, membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan makhorijul huruf dan kaidah-kaidah yang berlaku (Sulaiman dan Alawiyah, 2023: 3). Kesalahan dalam pembacaan bisa menyebabkan perubahan makna dan maksud dari ayat tersebut. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 121, Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

“Mereka membacanya dengan sebenar-benarnya bacaan.” (Q.S Al-Baqarah:121)

Sejalan dengan ayat tersebut, dalam surah Al-Muzammil ayat 4 Allah berfirman:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan (tartil).” (Q.S Al-Muzammil: 4)

Ayat 121 Surah Al-Baqarah menyatakan bahwa seseorang harus membaca Al-Qur’an dengan tepat sesuai dengan kaidah yang berlaku. Hal ini menekankan betapa pentingnya mempelajari ilmu tajwid agar dapat membaca Al-Qur’an dengan benar. Kewajiban membaca dengan tartil dalam Surah Al-Muzammil ayat 4 lebih lanjut menunjukkan betapa pentingnya kualitas membaca Al-Qur’an dalam Islam. Menurut Ismail Tekan (2006) dalam Azizah (2020: 13), makna tartil dalam ayat ini adalah membaca Al-Qur’an dengan tempo teratur, tanpa terburu-buru, dan sesuai dengan kaidah tajwid, yang mencakup *makhraj*, sifat huruf, dan sebagainya. Ilmu tajwid menjadi pendekatan khusus dalam mempelajari Al-Qur’an yang diperlukan untuk membacanya dengan tepat dan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.

Menurut Wanti *et al.*, (2024: 161), keberadaan ilmu tajwid berfungsi sebagai pedoman untuk mempertahankan keindahan sekaligus keaslian bacaan Al-Qur’an. Dalam buku *Pedoman Praktis Ilmu Tajwid*, Bukhori (2015: 1) menjelaskan bahwa ilmu tajwid merupakan ilmu yang membahas kaidah-kaidah bacaan Al-Qur’an, meliputi *makhraj* huruf, sifat-sifat huruf, serta tata cara membaca Al-Qur’an secara baik dan benar. Pendapat tersebut selaras dengan penjelasan dalam terjemah matan al-Jazariyyah oleh Al-Fadhli (2016: 7), yang menerangkan bahwa ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari hak-hak huruf beserta sifat dan karakteristik yang

melekat padanya (*mustahaqqul huruf*). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ilmu tajwid pada dasarnya merupakan ilmu yang mengatur kaidah dan tata cara membaca Al-Qur'an secara tepat dan benar.

Ilmu tajwid mencakup dua dimensi penting yang saling berkaitan, yaitu dimensi kognitif (pemahaman teori) dan dimensi psikomotor (praktik). Kedua dimensi ini seharusnya berjalan selaras, teori membantu praktik dan praktik menguatkan pemahaman teori. Seseorang mungkin hafal berbagai hukum tajwid, tetapi belum bisa menerapkannya dengan baik saat membaca Al-Qur'an, atau sebaliknya, mampu membaca dengan baik namun tidak dapat menjelaskan hukum atau kaidah tajwidnya.

Bacaan Al-Qur'an yang berkualitas tidak selalu bergantung pada sejauh mana seseorang memahami teori-teori tajwid secara mendalam. Dalam praktiknya, tidak sedikit orang yang dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan tartil melalui pembiasaan yang terus-menerus, bimbingan guru, maupun metode *talaqqi*, walaupun mereka belum memahami istilah dan konsep tajwid secara detail. Hal tersebut tercermin pada kisah inspiratif Musa, hafiz termuda di Indonesia, yang sejak usia dini mampu melafalkan Al-Qur'an dengan sangat baik melalui *talaqqi* dan murojaah yang dilakukan secara rutin, tanpa disertai penguasaan teori tajwid secara mendalam (Feri, 2016). Fenomena serupa juga terlihat pada Ahmad Ziyad, anak berusia 10 tahun asal Malaysia yang didiagnosis autisme, namun mampu membaca sekaligus menghafal Al-Qur'an dengan fasih dalam kurun waktu kurang dari satu tahun berkat pembiasaan dan intensitas mendengarkan bacaan gurunya secara berulang (Ahmad, 2025).

Kisah lain juga datang dari banyak anak-anak kecil hingga anak berkebutuhan khusus lain seperti disleksia, tunagrahita maupun tunarungu yang mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik karena penggunaan metode, penyediaan sarana prasarana, peran lembaga atau guru serta pembiasaan mendengar dan tidak sekedar pemahaman teoritis (Asril *et al.*, 2024; Sari, 2023; Sutriyanti *et al.*, 2023; N. Yusuf dan Arfiani, 2018). Sejalan dengan itu, Sekolah Luar Biasa

(SLB) di Aceh berhasil mengajarkan baca Al-Qur'an menggunakan bahasa isyarat bagi anak tunarungu, menunjukkan bahwa keterampilan membaca dapat dikembangkan melalui metode pembiasaan, bukan semata pemahaman secara teori (Ahmad, 2025).

Hasil survei oleh Kementerian Agama RI (2023) menunjukkan bahwa di Indonesia yang mampu membaca ayat dengan lancar hanya sekitar 48,96%, Bahkan hanya 44,57% yang mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai tajwid. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, Jaeni *et al.*, (2019) melakukan penelitian terhadap 14 Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia dan menemukan bahwa rata-rata kemampuan membaca mahasiswa UIN berada pada kategori sedang (level ketiga dari lima tingkatan), yaitu 3,19. Penelitian tersebut juga menunjukkan persentase mahasiswa yang masih berada di bawah level 3 sebanyak 30,6%.

Pada beberapa sekolah di Indonesia, banyak ditemukan kesenjangan antara pemahaman teori dan praktik bacaan seperti yang ditemukan oleh sejumlah akademisi di antaranya Fikri Alfiatun Mufidah *et al.*, (2024) di MI Nurussalam, Alfiya Kusumawati *et al.*, (2024) di MTs Al-Huda dan Hasnah Azhari (2024) di Pondok Pesantren Babul Umam.

Adanya perbedaan antara kedua dimensi tersebut menjadi isu yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Al-Qur'an, terutama pada lingkungan perguruan tinggi Islam yang memiliki tanggung jawab mencetak lulusan dengan kemampuan Al-Qur'an yang baik. Kehadiran perguruan tinggi Islam tidak hanya bertujuan membekali mahasiswa dengan penguasaan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menyiapkan mereka agar memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran (Haelani *et al.*, 2016: 92).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 Ayat (1) dijelaskan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dari

keempat kompetensi tersebut, kompetensi profesional menjadi salah satu unsur yang sangat penting karena berpengaruh terhadap kualitas seorang pendidik.

Peraturan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Nomor 2626 Tahun 2023 Tentang Model Kompetensi Guru Pasal 6 Ayat (11) menjelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi tersebut tercermin pada kemampuan pendidik untuk membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik, disertai penguasaan materi pembelajaran secara optimal.

Sebagai salah satu perguruan tinggi Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani (STITMA) Yogyakarta turut menyiapkan lulusannya menjadi calon pendidik Islam dengan kompetensi profesional yang utuh.

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam disebutkan bahwa salah satu kualifikasi keterampilan yang wajib dimiliki lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) adalah kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai calon pendidik agama dituntut untuk memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik agar dapat membimbing peserta didik secara benar. Profesionalisme calon guru pendidikan Islam tidak hanya tercermin dari penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga dari keterampilan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar (H. Amin, 2019).

Sebagai perguruan tinggi yang berlandaskan sistem pesantren, STITMA turut menyelenggarakan berbagai kegiatan kepesantrenan guna mendukung pembinaan keagamaan serta penguatan kompetensi Al-Qur'an mahasiswinya. Salah satu program yang dilaksanakan secara rutin setiap hari ialah halaqoh Al-Qur'an, yang difungsikan sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mempersiapkan hafalan sekaligus memperdalam kualitas bacaan Al-Qur'an. Melalui kegiatan tersebut,

mahasiswi juga dibimbing untuk membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, termasuk memperbaiki *makhraj* dan sifat-sifat huruf.

Namun fenomena yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik bacaan Al-Qur'an mahasiswi dengan pemahaman ilmu tajwid. Melalui observasi dengan melihat dan mendengar langsung bacaan Al-Qur'an mahasiswi selama proses halaqoh Al-Qur'an di asrama, mayoritas mahasiswi sudah memiliki bacaan yang baik sebagaimana terlihat dari pelafalan huruf yang baik dan jelas serta hukum-hukum bacaan tajwid yang diterapkan. Sehingga secara praktik, bacaan Al-Qur'an mahasiswi tergolong sangat baik.

Umumnya, mahasiswi yang menempuh pendidikan di STITMA telah mempelajari ilmu tajwid baik dalam mata kuliah maupun program halaqoh di asrama, sehingga mahasiswi telah memiliki bekal ilmu tajwid yang cukup memadai. Akan tetapi, penguasaan ilmu tajwid yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas bacaan Al-Qur'an. Sebagian mahasiswi bisa menguasai ilmu tajwid, tetapi masih melakukan kesalahan saat membaca ayat. Ada pula mahasiswi yang bacaan Al-Qur'annya baik tetapi kesulitan dalam memahami ilmu tajwid.

Berdasarkan survei mengenai pemahaman ilmu tajwid yang dilaksanakan pada 16–17 November 2025 terhadap 52 mahasiswi STITMA, diperoleh hasil bahwa separuh responden, yaitu 26 orang (50%), berada pada kategori kurang dengan rentang nilai 30–70. Selanjutnya, sebanyak 13 responden (25%) termasuk dalam kategori cukup dengan nilai 80, sedangkan 13 responden lainnya (25%) berada pada kategori baik dengan rentang nilai 90–100. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman teori tajwid mahasiswi masih belum merata dan cenderung rendah. Temuan ini juga diperkuat oleh fakta di lapangan bahwa mahasiswi dengan pemahaman tajwid yang rendah tidak selalu memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an yang buruk, demikian pula sebaliknya.

Kesenjangan antara pemahaman ilmu tajwid dan bacaan Al-Qur'an ini menjadi kekhawatiran khususnya bagi mahasiswi pendidikan Islam sebagai calon pendidik yang dituntut menguasai ilmu membaca Al-Qur'an secara menyeluruh,

mengingat kompetensi profesional seorang calon pendidik tidak hanya dilihat dari kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pemahaman keilmuan teori tajwid dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan *et al.*, (2022) serta Syfa *et al.*, (2024) mengungkap adanya hubungan positif antara pemahaman ilmu tajwid dengan kemampuan membaca maupun menghafal Al-Qur'an pada peserta didik tingkat sekolah dasar dan menengah. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut masih terbatas pada konteks pendidikan dasar dan menengah, sehingga belum menjangkau lingkungan perguruan tinggi serta belum mengkaji kualitas bacaan Al-Qur'an dari aspek fonetik, seperti ketepatan *makhraj* dan sifat huruf.

Dalam konteks kemampuan membaca Al-Qur'an pada mahasiswa, penelitian Rijal *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa PTKIN di Aceh belum mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Oleh sebab itu, dilakukan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an yang pada pelaksanaannya berjalan cukup baik, meskipun menghadapi kendala berupa kurangnya keseriusan mahasiswa serta benturan jadwal pembinaan dengan kegiatan perkuliahan. Sementara itu, penelitian Gafur *et al.*, (2023) menyatakan bahwa ilmu tajwid memiliki peranan penting dalam pembelajaran Al-Qur'an dan dapat membantu meningkatkan kualitas bacaan mahasiswa FKIP Universitas Sriwijaya menjadi lebih baik.

Temuan yang beragam ini mengarah pada kesimpulan bahwa mempelajari ilmu tajwid sangat penting karena memengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Apabila dilihat dari konteks kajian di tingkat perguruan tinggi, belum ada kajian ilmiah yang meneliti bacaan Al-Qur'an berkorelasi dengan pemahaman ilmu tajwid, khususnya di tingkat perguruan tinggi Islam swasta. Kemampuan membaca Al-Qur'an seharusnya telah berkembang hingga pemahaman yang lebih mendalam pada tingkat ini, mencakup tidak hanya pengucapan tetapi juga kualitas bacaan, yang meliputi unsur *makhraj* dan sifat huruf, kesesuaian dengan hukum tajwid, dan kesesuaian tempo. Belum ditemukan

penelitian sebelumnya yang spesifik mengkaji hal ini. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang memerlukan penelitian ilmiah untuk mengisi kekosongan literatur yang ada. Penelitian ini mengangkat hal baru dari sisi empiris dan kontekstual.

Penelitian pada konteks mahasiswa penting untuk dilakukan mengingat lulusan perguruan tinggi Islam dituntut untuk memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan mampu mengajarkan ilmu pengetahuan tajwid kepada peserta didik. Melalui penelitian pada jenjang perguruan tinggi Islam diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai hubungan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa dan pemahaman ilmu tajwid.

Berdasarkan pemaparan tersebut, hubungan antara kualitas bacaan Al-Qur'an dan pemahaman teori tajwid pada kalangan mahasiswi menjadi kajian yang menarik untuk diteliti. Guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan kedua aspek tersebut, peneliti memandang perlu dilaksanakan penelitian secara komprehensif. Atas dasar itu, peneliti menetapkan judul penelitian, yaitu **“Hubungan antara Kualitas Bacaan Al-Qur'an dan Pemahaman Ilmu Tajwid Mahasiswi Angkatan 2023 dan 2024 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Mengacu pada uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Bacaan Al-Qur'an mahasiswi STITMA sudah baik, namun kesulitan dalam memahami ilmu tajwid
2. Belum meratanya tingkat pemahaman ilmu tajwid di kalangan mahasiswi STITMA Yogyakarta
3. Terdapat kesenjangan antara tingkat pemahaman ilmu tajwid dengan kemampuan praktik membaca Al-Qur'an pada mahasiswi STITMA Yogyakarta.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada batasan masalah berikut:

1. Subjek penelitian hanya terbatas pada mahasiswi STITMA Yogyakarta Angkatan 2023 dan 2024 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
2. Kualitas bacaan Al-Qur'an yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi 5 aspek:
 - a. Ketepatan *makharijul huruf*
 - b. Penerapan *shifatul huruf*
 - c. Penerapan hukum tajwid (*ahkam al-huruf* dan *ahkam al-mad wa al-qashr*)
 - d. Tartil
 - e. Keindahan suara (pengaturan napas dan kenyaringan).
3. Pemahaman ilmu tajwid yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada:
 - a. *Makhradj* dan *sifat al-huruf*
 - b. Hukum bacaan Nun *Sukun* dan Tanwin
 - c. Hukum bacaan Mim *Sukun*
 - d. Hukum bacaan *Mad*

D. Perumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada penjabaran latar belakang serta pembatasan masalah di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara kualitas bacaan Al-Qur'an dan pemahaman ilmu tajwid mahasiswi STITMA Yogyakarta?
2. Seberapa kuat hubungan antara kualitas bacaan Al-Qur'an dan pemahaman ilmu tajwid mahasiswi STITMA Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kualitas bacaan Al-Qur'an dan pemahaman ilmu tajwid mahasiswi STITMA Yogyakarta
2. Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara kualitas bacaan Al-Qur'an dan pemahaman ilmu tajwid mahasiswi STITMA Yogyakarta

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi penelitian ilmiah di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang ilmu tajwid dan Al-Qur'an. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kumpulan informasi mengenai hubungan antara pemahaman ilmu tajwid dan pembacaan Al-Qur'an, yang belum banyak mendapat perhatian dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Untuk meningkatkan kualitas pembacaan Al-Qur'an dan pemahaman ilmu tajwid dalam konteks pendidikan tinggi Islam, penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian di masa depan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswi

Temuan penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi bagi mahasiswi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara pemahaman ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik.

- b. Bagi Kampus dan Pesantren

Temuan penelitian ini diharapkan memberikan gambaran umum tentang kemampuan mahasiswi dalam membaca dan memahami Al-Qur'an serta tingkat pemahaman mereka tentang tajwid, yang dapat digunakan sebagai data penilaian dan panduan untuk belajar Al-Qur'an. Temuan studi ini

menyoroti pentingnya mengintegrasikan teori dan praktik tajwid secara seimbang untuk memperoleh hasil yang optimal, dan temuan ini juga dapat digunakan untuk menyusun rencana pengembangan yang lebih berhasil melalui kursus dan halaqah di asrama.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta rujukan awal bagi pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan konteks perguruan tinggi Islam.

d. Bagi Peneliti

Melalui pelaksanaan penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman sekaligus pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara teori dan praktik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pengalaman tersebut meliputi penyusunan instrumen penelitian hingga proses pengolahan data kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga menambah wawasan peneliti terkait keterkaitan antara pemahaman ilmu tajwid dengan kualitas bacaan Al-Qur'an sebagai bekal dalam meningkatkan kompetensi akademik dan profesionalisme di bidang pendidikan Islam

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian serta urutan pembahasan dari setiap bab. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN berisi uraian umum mengenai latar belakang penelitian. Bab ini juga menjelaskan permasalahan penelitian serta arah dan tujuan penelitian. Secara rinci, Bab I memuat:

1. Latar Belakang Penelitian
2. Identifikasi Masalah Penelitian
3. Pembatasan Masalah Penelitian
4. Perumusan Masalah Penelitian

5. Tujuan Penelitian
6. Manfaat Penelitian
7. Sistematika Penulisan

BAB II: TINJAUAN TEORI menjelaskan teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan variabel penelitian. Tinjauan teori berfungsi sebagai dasar berpikir dalam menganalisis data dan membahas hasil penelitian. Adapun isi dari Bab II meliputi:

1. Pemahaman Ilmu Tajwid
2. Kualitas Bacaan Al-Qur'an
3. Hubungan antara Pemahaman Ilmu Tajwid dengan Kualitas Bacaan Al-Qur'an
4. Definisi Operasional
5. Kerangka Berpikir
6. Penelitian yang Relevan

BAB III: METODE PENELITIAN berisi uraian langkah-langkah yang dilakukan selama proses penelitian. Bab ini menunjukkan bagaimana penelitian dilakukan secara ilmiah dan sistematis. Isi dari Bab III meliputi:

1. Tempat dan Waktu Penelitian
2. Desain Penelitian
3. Populasi dan Sampel
4. Teknik Pengumpulan Data
5. Hipotesis
6. Teknik Analisis Data

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN berisi hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan serta analisis data yang telah dikumpulkan. Isi dari Bab IV meliputi:

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian
2. Pengujian Hipotesis
3. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V: PENUTUP merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi simpulan dan saran. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, Adapun

saran diberikan sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Isi dari Bab V meliputi:

1. Simpulan
2. Saran

Pada bagian akhir skripsi disajikan daftar pustaka yang memuat seluruh sumber rujukan, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun sumber daring yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Selain itu, bagian lampiran berisi berbagai dokumen pendukung, seperti instrumen penelitian dan data pendukung lainnya.